

## **Konseling Individual Dalam Keturunan Multiras**

### **(Chapter 8. Counseling Individuals of Multiracial Descent)**

Pegolf profesional Tiger Woods berdiri di sebuah padang golf yang dikelilingi oleh para pencari berita dan penggemar. Dia dihujani oleh berbagai pertanyaan setelah mengikuti sebuah turnamen bergengsi, seorang pemburu berita bertanya perasaannya menjadi pegolf superstar kulit hitam pertama. Bagaimanapun, Tiger Woods menjelaskan bahwa dirinya sebagai “Cablinasian”, karena dia adalah seseorang dari ras campuran dari keturunan Kaukasia, kulit hitam, Indian, dan Asia. Meskipun koreksinya tersebut berulang kali dikemukakan di hadapan pers, Woods hampir selalu dikenal sebagai seorang Amerika Afrika (Eddings, 1997).

Masyarakat belum memberikan pandangan atau cap apa pun untuk anak dari ras ganda. Saya akan membeli *Golden Books* ini dengan membanding-bandingkan... Tidak Ada satupun anak dari ras ganda di dalamnya, tetapi saya menemukan diri saya sendiri mencari ilustrasi gambar yang diwakili oleh anak-anak kulit hitam. ... Ketika Anda melihat sebuah buku dan Anda seorang anak kecil, terkadang akan menyenangkan untuk melihat ayah berkulit coklat dan ibu berkulit merah muda. (Rosenblatt, Karis, & Powell, 1995, hal. 202).

Lester Dixon, seorang pengemudi bus Transit AC dari Alameda, California, adalah seorang kulit hitam dan keturunan Filipina. Saudara pria dan perempuannya, termasuk 10 orang anaknya dan 10 orang cucunya juga mewarisi ras campuran. Setiap sensus di Amerika Serikat hingga sekarang, mereka hanya boleh mengisi satu kotak untuk menggambarkan ras mereka yang akan masuk perhitungan nasional. Bagi Dixon, itu berarti menyangkal ibunya yang keturunan Filipina atau ayahnya yang keturunan Amerika Afrika. Bagaimanapun, ia mempunyai suatu pilihan, untuk

memilih “kotak lain” yang sering kali mengasingkan dan tidak informatif. (San Francisco Chronicle, 2001, A1, A17).

Selama beberapa tahun, banyak individu multiras memperjuangkan hak untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam hal kepemilikan kelompok ras yang lebih dari satu. Bagaimanapun, masyarakat kita adalah sebuah masyarakat yang berorientasi pada ras tunggal yang memaksa individu untuk memilih satu identitas ras di antara yang lainnya (seperti Lester Dixon) atau menentukan identitas ras yang tunggal atas diri mereka (seperti Tiger Woods). Individu dari kebudayaan ras campuran sering kali ditolak, dilupakan, dan dianggap tidak ada di dalam materi pendidikan, penggambaran media, dan literatur psikologis (Root, 1992, 1996; Torres, 1998). Dinamika tersebut dapat mengarah pada stressor utama baik yang bersifat psikologis maupun sosial bagi individu multiras dalam membentuk identitas, harga diri yang lebih direndahkan, dan sebuah eksistensi antara batas dua kebudayaan atau lebih (Root, 2001). Lebih lanjut, para profesional kesehatan mental menerima sedikit pelatihan dalam bekerja dengan klien-klien multiras yang dirugikan oleh karena kepemilikan kategori-kategori ras tunggal yang ditetapkan atas diri mereka. Belum lagi banyak konselor yang memiliki berbagai sikap, bias, dan *stereotype* baik yang disadari maupun tidak yang serupa dengan masyarakat awam mengenai percampuran ras (perkawinan antar ras) dan pencemaran ras (*hypodescent*).

Dengan berbagai cara, sensus tahun 2000 menggerakkan suatu perdebatan rumit yang bersifat politis dan psikologis karena untuk pertama kalinya mengizinkan orang-orang mengisi lebih dari satu kotak, ketika memasukkan identitas-identitas ras mereka dan untuk dihitung sebagai individu multiras. Para advokat berargumentasi bahwa memaksakan satu identitas terhadap individu multiras adalah sebuah bentuk ketidakadilan, hal tersebut menciptakan pengasingan dan kebingungan-kebingungan

identitas, menyangkal kenyataan-kenyataan rasial, adanya kebanggaan menjadi individu multiras, dan adanya pertimbangan medis yang kuat untuk mengetahui warisan rasnya. Bagaimanapun berbagai kelaziman, sejarah, dan prasangka, terus mempengaruhi persepsi-persepsi mengenai identitas ras yang bersifat tunggal. Lebih lanjut, banyak organisasi-organisasi hak-hak warga negara, termasuk *National Association for the Advancement of Colored People* (NAACP), percaya bahwa perhitungan seperti itu akan melemahkan kekuatan berbagai konstituensi mereka, karena angka-angka pada sensus dalam hal ras dan etnisitas digambarkan ke dalam banyak kalkulasi yang disertai hukum-hukum anti-diskriminasi, pemungutan suara, dan pembatasan dana untuk program-program minoritas. Terperangkap dalam perjuangan dan sering juga dijadikan korban adalah orang-orang dari keturunan ras campuran.

### **Fakta dan Gambaran Yang Berhubungan Dengan Populasi Ras Ganda/Multiras**

Para profesional kesehatan jiwa diuntungkan dari kesadaran dan pengetahuan yang berhubungan dengan fakta-fakta berikut (diambil dari J. J. Johnson. 1992; Root, 1992; Rosenblatt et al., 1995; Kantor Census US. 2001; Wehrly, Kenney. & Kenney, 1999; Wright. 1994).

- Bayi birasial meledak di Amerika Serikat dimulai pada tahun 1967 ketika hukum terakhir yang menentang pencampuran ras (anti perkawinan antar ras) dicabut. Sebagai hasilnya, adanya suatu peningkatan yang cepat di dalam pernikahan antar ras dan banyaknya anak-anak ras ganda di Amerika Serikat. Jumlah anak-anak yang tinggal pada keluarga di mana orangtuanya adalah kulit putih dan kulit hitam, Asia, atau Penduduk Asli Amerika meningkat tiga kali lipat dari tahun 1970 sampai tahun 1990. Perhitungan tersebut tidak termasuk anak-anak orang tua tunggal atau anak-anak yang orang tuanya bercerai.

- Sebelum tahun 2000, perhitungan populasi multiras sulit dilakukan, karena perhitungan tersebut hanya memasukkan kategori-kategori monorasia. Sensus tahun 2000 diharapkan akan memperbaiki situasi tersebut. Bagaimanapun, hanya 2,4% (68 juta) responden mengisi lebih dari satu kotak untuk menunjukkan ras mereka. Perkiraan pribadi (peneliti) menempatkan jumlah yang sebenarnya pada angka mendekati 6% (165 juta), meski hal itu mungkin hanya suatu perhitungan kasar dilihat dari banyaknya individu monorasia yang memilih untuk mengidentifikasi dirinya hanya dengan satu ras.
- Perhitungan campuran yang akurat adalah suatu informasi yang lengkap bahwa 30% sampai 70% dari orang Amerika Afrika bersifat multiras yang dibuktikan atau diperkuat oleh sejarah multigenerasi; hampir semua orang Latin dan Filipina bersifat multiras, seperti mayoritas Amerika Indian dan orang Hawaii asli.
- Di dalam sensus tahun 2000, 93% dari individu multiras melaporkan keanggotaan secara tepat dalam dua kombinasi ras dengan persentase sebagai berikut: "Kulit putih dan Beberapa ras lain," 32%; "Kulit putih dan Penduduk asli Amerika dan asli Alaska," 16%; "Kulit putih dan Asia," 13%; dan "Kulit putih dan Kulit hitam Dari Afrika Amerika," 11%.
- Konsisten dengan kebanyakan kombinasi birasia, perkawinan-perkawinan antar ras yang terjadi lebih sering antara Eropa-Amerika dan Asia. Pernikahan-pernikahan kulit hitam dan kulit putih terjadi pada persentase yang paling kecil dari penyatuan antar ras: sekitar 3,4% dari pernikahan-pernikahan antara Eropa-Amerika dan Asia.
- Ketika jenis kelamin dipertimbangkan secara seksama, wanita Latin dan Amerika Asia serta Amerika asli lebih banyak menikah dibandingkan dengan pria: sedangkan pria kulit hitam dan kulit putih mempunyai tingkat perkawinan antar ras yang lebih tinggi. Tingkat yang paling tinggi dari perkawinan antar ras adalah antara pria

kulit putih dan wanita Asia, dan yang paling rendah adalah antara pria kulit putih dengan wanita kulit hitam.

**Implikasi.** Statistik ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan utama mengenai ras tunggal dan iklim multiras pada masyarakat kita. Sebagai contoh, mengapa keturunan pasangan kulit hitam dan kulit putih dianggap sebagai kulit hitam oleh masyarakat kita? Mengapa bukan kulit putih? Mengapa lebih mudah bagi kita untuk menerima dugaan bahwa anak-anak pasangan campuran tertentu (Asia/Kulit putih, Amerika/Kulit putih asli, dll.) adalah multiras, sedangkan kombinasi lain yang melibatkan orang Amerika Afrika adalah tidak? Kenapa sebagian orang dari keturunan ras campuran merasa atau memilih untuk mengidentifikasi diri mereka hanya dengan satu ras? Apakah hubungan-hubungan antar ras tertentu lebih bisa diterima dibanding yang lain? Mengapa? Alasan apa yang mendasari fakta bahwa wanita-wanita Amerika Asia dan Latin lebih sering menikahi orang dari luar rasnya sendiri dibandingkan kaum pria? Para profesional kesehatan mental yang bekerja dengan klien multiras perlu memahami berbagai dampak pada pertanyaan-pertanyaan ini jika mereka ingin bekerja secara efektif dengan klien-klien dari ras campuran. Di dalam perjalanan memahami dampak dari masalah-masalah dalam menghadapi individu multiras, kita berkonsentrasi pada beberapa tema yang telah dikenali sebagai hal yang penting dalam bekerja dengan populasi ini.

### **Hypodescent: "Aturan Setetes Darah"**

Beberapa tahun yang lalu, Alvin Poussaini, psikiatri Amerika Afrika dari Harvard dan konsultan *Cosby Show*, berdiri di hadapan pendengar yang memenuhi dan mengajukan suatu pertanyaan kepada mereka: "Apakah Anda mengetahui seberapa kuat darah kulit hitam?" Setelah kesunyian yang cukup lama, ia menjawab, "kulit hitam adalah sangat kuat, bahwa setetes kecil darah itu akan mencemari seluruh aliran darah dari

satu orang kulit putih!" Apa Yang Poussaini sebutkan dikenal sebagai *hypodescent* atau "aturan sebuah tetesan": suatu sistem sosial yang memelihara dongeng dari monorasialisme dengan menugaskan orang keturunan campuran kepada status yang paling tidak diinginkan (Root, 1996). Pada intinya, *hypodescent* memiliki lebih banyak alasan yang terperinci dan tersembunyi.

Pertama, hal itu merupakan sebuah usaha para imigran kulit putih Eropa untuk memelihara kemurnian dan keunggulan ras melalui hukum yang menentang perkawinan-perkawinan antar bangsa (anti perkawinan antar ras) terutama diarahkan pada Kulit hitam dan suku bangsa asli Amerika. Sejak 1660-an, hukum yang ada menganggap perkawinan para budak negro dengan wanita Inggris yang merdeka sebagai sebuah bentuk kejahatan (Wehrly et. al., 1999). Menariknya, hukum seperti itu jelas membuktikan bias gender karena didasarkan pada hak kepemilikan (wanita dianggap sebagai harta) dan pria kulit berwarna tidak bisa mempunyai akses terhadap harta yang berharga; sementara pria kulit putih dapat memiliki akses seksual terhadap wanita kulit hitam sebagai kepemilikan (Pascoe, 1991). Jika wanita kulit putih ditangkap pada sebuah hubungan seksual dengan seorang pria kulit hitam, perempuan tersebut juga bisa dianggap sebagai harta dari sang majikan.

Kedua, kemurnian ras tidak sekedar bisa dipertahankan, tetapi juga pemikiran *hypodescent* dan hukum yang memunculkan kepemilikan tambahan untuk para pemilik budak. Orang Afrika dibawa sebagai budak pekerja; semakin banyak budak yang dikuasai seorang pemilik, semakin besar kekayaannya (tenaga kerja cuma-cuma). Dengan demikian, secara ekonomis, pengaruh yang baik untuk menggolongkan keturunan suatu perkawinan kulit hitam-kulit putih sebagai "orang negro" karena hal itu meningkatkan kepemilikan.

Ketiga, berbagai kepercayaan yang umum menyakini bahwa "orang negro dan Indian" adalah makhluk-makhluk *subhuman*, yang biadab, lebih rendah dalam hal akal, dan bersifat kekanak-kanakan secara impulsif. Satu tetesan darah hitam di dalam tubuh seseorang akan membuat dia (baik pria maupun wanita) terkontaminasi dan berkulit hitam. Perlu ditambahkan, pada tahun 1894 dalam kasus Plessy melawan Ferguson, Mahkamah Agung memutuskan bahwa seseorang yang tujuh perdelapan kulit putih dan seperdelapan kulit hitam, serta "terlihat tidak negro" tetap digolongkan sebagai Negro (Davis, 1994).

Peraturan tentang *hypodescent* juga berlaku bagi kelompok minoritas dari ras atau etnis lain, tetapi hal itu muncul untuk berubah secara lebih luas dibanding bagi orang Amerika Afrika. Sementara kelompok kulit berwarna sering kali menolak untuk mendiskusikan keinginan atas suatu peringkat sosial di antara mereka, kebijaksanaan konvensional, dan beberapa data menyatakan bahwa orang Amerika Afrika sering kali dianggap kurang memiliki keinginan dibandingkan dengan rekan mereka yang Amerika Asia (Jackson et al., 1996), meskipun orang Amerika Asia masih dianggap secara signifikan kurang memiliki keinginan dibandingkan orang kulit putih. Di samping itu, muncul pertanyaan mengenai siapakah di antara perempuan dan pria dari kelompok minoritas yang mempengaruhi agar masyarakat menerima mereka. Sebagai contoh, berbagai gambaran dari wanita Amerika Asia jauh lebih baik (domestik, kecil dan ramping, eksotis, dan menyenangkan secara seksual) dibanding dengan rekan pria mereka (pasif, tidak tegas, terganggu, dan tidak menarik: D. W. Sue & Sue. 1999). Penemuan ini menawarkan sebuah penjelasan mengenai mengapa perkawinan antar ras antara orang Amerika Asia dan orang Amerika Eropa lebih sering terjadi dibanding antara kulit hitam dan kulit putih ; mengapa anak-anak ras campuran dari perkawinan yang pertama lebih dianggap sebagai

multiras sedangkan perkawinan yang kedua cenderung dikatakan kulit hitam, dan mengapa wanita Amerika Asia lebih banyak menikah dengan individu dari luar rasnya dibandingkan rekan pria mereka (Lewandowski & Jackson, 2001; Jackman, Wagner. & Johnson, 2001). Hal ini bukan hanya sering menjadi dasar dari perasaan dan kemarahan-kemarahan yang keras antara orang Amerika Afrika dan orang Amerika Asia, tetapi juga sudah menciptakan perpecahan antar para pria dan wanita di dalam populasi Amerika Asia seperti juga kelompok minoritas ras lainnya. Penting untuk memahami bahwa isu dari pertentangan-pertentangan antara kelompok minoritas ras atau etnis dan antar lawan jenis kelamin dari suatu kelompok, adalah hasil dari suatu proses sosiopolitis yang dibiarkan serta tidak bisa dipisahkan di dalam ras atau jenis kelamin. Penyebab sebenarnya adalah perbedaan penerimaan masyarakat dan *stereotyping* atas kelompok minoritas serta aturan bahwa pria dan wanita turut bermain di dalam proses tersebut.

**Dampak.** Banyak individu multiras terpaksa menentukan satu identitas ras atas diri mereka, dan identitas tersebut mungkin saja merupakan status paling rendah yang ditentukan oleh masyarakat. Bahkan jika keturunan ras campuran mereka diakui, umumnya dianggap lebih rendah daripada individu dari kulit putih. Seperti yang ditunjukkan oleh W. E. Cross (1991), anak-anak multiras, ketika ditanya keturunan mereka, mereka boleh menjawab dengan suatu cara internal maupun eksternal kepada penannya. Jawaban eksternal bisa jadi sebuah usaha untuk "mencocokkan", bukan untuk melanggar harapan-harapan pemeriksa, atau untuk mengambil alur dari perlawanan yang paling sedikit. Sebagai contoh, seseorang menjawab bahwa memiliki ras ganda mungkin tidak akan memuaskan penannya dan akan menghasilkan penyelidikan lebih lanjut. Anak atau orang dewasa sering kali tidak mampu mengidentifikasi berbagai perasaan atau konfliknya mengenai seorang yang multiras dan bersedia dalam memberikan jawaban yang diinginkan



untuk mengakhiri pertanyaan; sebuah jawaban tentang ras tunggal yang mungkin dihasilkan dalam sebuah kejanggalan, perasaan yang keliru atas diri sendiri, marginalitas sosial, dan rasa bersalah (Gibbs & Moskowitz-Sweet. 1991; Winn & Priest, 1993).

### **Kerancuan Ras/Etnik atau "Siapakah Anda?"**

Kerancuan ras atau etnik mengacu pada ketidakmampuan individu dalam mencirikan kategori ras tunggal dari karakteristik-karakteristik fenotif individu multiras. Ciri-ciri ini memainkan suatu peran yang utama dalam hal bagaimana individu menerima seseorang. Jika ciri-ciri Amerika Afrika bersifat dominan, aturan setetes darah itu akan secara otomatis menggolongkan seseorang sebagai orang kulit hitam, meskipun jawaban dari individu yang multiras: "Dia mengatakan bahwa dia campuran, akan tetapi dia benar-benar orang kulit hitam." Bagi individu multiras dengan ciri-ciri yang rancu, pertanyaan "siapakah anda?" menjadi suatu dilema yang tetap. Dengan dimilikinya sejumlah komponen rasial, mengakibatkan individu multiras tidak dapat berkata-kata atau tidak memiliki kesempurnaan untuk menjawabnya dengan baik. Sebagai contoh, masyarakat kita melanjutkan asosiasi negatif dengan proses dan dinamika yang melahirkan seorang anak multiras (perkawinan-perkawinan dan hubungan-hubungan antar ras) dan bahasa yang dihubungkan dengan keturunan sering kali tidak diinginkan dan tidak familier di dalam pemakaiannya. Terminologi seperti "Mulatta(o)" (Afrika/Eropa), "Afroasian" (Afrika/Asia), "Mestiza(o)" (Indian/Spanyol), dan seterusnya menimbulkan kekacauan bagi sebagian besar orang, termasuk anak multiras (Root, 1992, 1996). Pertanyaan "Siapakah anda?" hampir selalu diajukan kepada seorang anak dengan ras ganda untuk menentukan eksistensinya di dunia yang dibangun secara kokoh pada konsep-konsep dari kemurnian ras dan monorasioisme. Hal ini diperkuat oleh usaha individu multiras untuk menjawab pertanyaan seperti itu, dengan membedakan alasan-alasan dari pemeriksa: "Mengapa orang mempertanyakannya?" "Apakah itu

benar-benar berarti?" "Apakah mereka benar-benar tertarik atas jawaban saya, atau saya akan menghancurkan harapan-harapan mereka?" "Apakah mereka melihat saya seperti sebuah keanehan?" Jika seseorang menjawab "Amerika" ini hanya akan menjurus kepada penelusuran lebih lanjut (Ramirez, 1996). Jika menjawab "campuran," penanya itu akan menggali lebih lanjut: "Apa etnisitas Anda etnisitas?" Jika jawaban yang diberikan adalah "sebagian kulit hitam dan sebagian kulit putih," pertanyaan-pertanyaan lain mengikuti: "Siapa orang tua Anda?", "Siapa yang berkulit hitam?", "Mengapa mereka menikah?". Individu multiras mulai merasa dipisahkan dan dijauhkan ketika ditanyai mengenai berbagai komponen mengenai rasnya (Root, 1990). Yang menjadi masalah dalam memberi satu jawaban adalah jawaban apapun yang diberikan tidak akan pernah "cukup baik." Komunikasi dari masyarakat kita sungguh jelas: "Anda tidak pantas berada di dalam dunia ini, dan terdapat sesuatu yang salah dengan Anda. "Kita tidak bisa cukup menekan seberapa sering individu-individu multiras menghadapi suatu bendungan pertanyaan mengenai berbagai identitas ras mereka dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Houston, 1997; Wehrly et al., 1999). Penyelidikan itu dapat menghasilkan ketidaksesuaian, membenturkan perasaan kesetiaan terhadap identitas-identitas ras/etnik dari orang tua, trauma internal, dan perkembangan identitas yang menjadi kacau.

***Implikasi.*** Anak-anak multiras sering kali merasa sangat terisolasi dan menemukan dukungan yang kecil bahkan dari orang tua mereka sendiri. Ini adalah benar, terutama untuk orang tua ras tunggal yang mereka sendiri bukanlah multiras. Sebagai contoh, bagaimanakah seorang ibu kulit putih menikah dengan suami kulit hitam dalam membesarkan anaknya? Kulit putih? Kulit hitam? Campuran? Atau yang lainnya? Orang tua dari pernikahan-pernikahan antar ras mungkin gagal untuk memahami tantangan yang ditemui oleh anak-anak mereka, menutup kesalahan perbedaan-perbedaan, atau membesarkan anak

seolah-olah ia adalah seorang dari ras tunggal. Karena itu anak mungkin kekurangan suatu model dan merasakan kesepian yang lebih besar. Bahkan menjadi orangtua yang multiras tidak dapat menghasilkan empati lebih besar atau memahami tantangan unik yang dihadapi oleh anak mereka, khususnya jika para orang tua (mereka sendiri adalah korban dari sebuah sistem monorasia) tidak memiliki pemecahan yang cukup tepat atas perasaan mereka sendiri mengenai konflik identitas. Masalah tersebut diperparah oleh gender orang tua dan anak multiras. Suatu studi klinis dari sepuluh keluarga menemukan bahwa ketika ibu adalah individu kulit putih dan ayah adalah individu kulit hitam, putri-putrinya mungkin lebih berempati dengan latar belakang ras ibu; dan ketika ibunya merupakan individu kulit hitam sementara ayahnya adalah individu kulit putih, anak pria dan wanita akan suka untuk diidentifikasi sebagai individu kulit hitam (Bowles, 1993). Pada hampir semua kasus tersebut, anak-anak menunjukkan rasa malu dalam hal tidak mampu memasukkan warisan ayah mereka sebagai bagian dari identitas mereka dan mengalami kecemasan, depresi, serta kesulitan dalam hal penyesuaian. Menarik, ditemukan bahwa seorang anak tumbuh sebagai individu ras ganda terlihat sebagai yang paling sehat di antara kelompoknya.

### **Sindrom Marginal, atau Berada di Antara Batas-batas (Margin)**

Root (1990) menyatakan bahwa individu ras campuran mulai hidup sebagai “individu marginal” karena masyarakat menolak untuk melihat ras sebagai sesuatu yang setara dan karena identitas etnik mereka bersifat ambigu. Mereka sering kali dilihat sebagai individu yang terpisahkan—menciptakan pemisahan ras, budaya, dan etnisitas. Seseorang yang merupakan orang Asia, Eropa, dan Afrika tidak mungkin diterima di kelompok manapun. Tidak ada satu pun kelompok-kelompok tersebut yang dapat melihat individu multiras sebagai seorang Asia, kulit putih, atau kulit hitam seutuhnya. Mereka akan menyatakan prasangka dan diskriminasi bukan hanya dari kelompok dominan, tetapi juga dari

kelompok etnis sekunder (Brown, 1990). Sebuah studi dari ras ganda (kulit hitam dan Jepang) menemukan bahwa mereka separuhnya merasakan tidak memiliki satu kelompok ras merupakan aspek negatif yang sebenarnya dari perjuangan identitas mereka (C. C. I. Hall, 1980). Stonequist (1937) pertama kali memperkenalkan istilah penyucian identitas (*identity purgatory*) untuk menggambarkan eksistensi dari seseorang dengan ras campuran yang berada pada batas-batas satu atau beberapa dunia (latar belakang ras), yang bukan menjadi bagian dari salah satu atau semuanya secara menyeluruh.

Pada bahasan sebelumnya (bab 8), kita mendiskusikan pengembangan identitas ras/kultur di antara kelompok minoritas. Beberapa kritik yang utama telah mengemuka melalui beberapa teori berikut:

- a) Mereka dikembangkan dari suatu perspektif ras tunggal (orang Amerika Afrika, orang Amerika Asia, dll.) dan bukannya pada perspektif multiras;
- b) Mereka dengan curang berasumsi bahwa individu multiras akan diterima oleh satu atau berbagai kultur orang tua mereka; dan
- c) Sifat mereka yang linier tidak cukup untuk menguraikan kompleksitas berbagai resolusi multiras yang mungkin (Root. 1990, 1992, 1996; Kerwin & Ponterotto, 1995; Poston. 1990).

Pada awal pengembangan model identitas ras ganda, Poston (1990) menjelaskan lima tahapan, yaitu:

- 1) Pada tahap identitas personal, perasaan anak ras ganda atas diri mereka sendiri sebagian besar tidak terikat pada warisan kesukuan;
- 2) Pada tahap kategorisasi pilihan kelompok, anak muda merasa ditekan untuk mengidentifikasi diri mereka dengan satu orientasi

ras baik itu oleh kekuatan orang tua, teman sebaya, maupun masyarakat;

- 3) Pada tahap penyangkalan (*enmeshment*) nampaknya ada perasaan negatif yang patut diperhatikan, baik secara sadar atau tidak, mengenai pengingkaran salah satu dari warisan rasial;
- 4) Pada tahap apresiasi, orang mulai untuk menghargai akar rasial dari kedua orang tua; dan
- 5) Pada tahap integrasi, penyatuan dan pengintegrasian kedua identitas terjadi.

Individu multiras menghadapi proses tentang pemecahan marginalitas dan mengembangkan suatu identitas yang sehat sepanjang rentang kehidupan mereka. Mungkin model pengembangan identitas multiras yang paling canggih adalah yang diusulkan oleh Root (1990, 1998). Di sini, kita memfokuskan pada uraian-uraian Root mengenai empat resolusi sehat mengenai marginalitas, yaitu:

1. Individu multiras boleh menerima identitas yang diberikan oleh masyarakat. Dengan demikian, hasil dari perkawinan individu kulit hitam dan Jepang bisa dianggap kulit hitam oleh teman sebaya dan keluarganya. Root percaya bahwa hal tersebut merupakan suatu pilihan positif jika individu tersebut puas dengan identitasnya, menerima dukungan keluarga, dan aktif dalam membuktikan identitas. Bagaimanapun, dari semua identitas inilah yang paling sering berubah secara radikal di dalam situasi-situasi yang berbeda. Sebagai contoh, jika seseorang pindah ke masyarakat atau bagian negara yang lain, identitas ras yang diberikan bisa menjadi Jepang atau bahkan "campuran".
2. Individu dapat memilih untuk memutuskan marginalitas melalui kemampuan untuk mengidentifikasi kedua kelompok. Dalam hal ini, individu tersebut sangat mirip dengan "orang protean," mampu bergeser dari identitasnya (Amerika Jepang) ketika bersama satu

kelompok dan identitas lain (Amerika Afrika) ketika bersama suatu kelompok yang berbeda. Metode adaptasi yang sehat yaitu sepanjang individu tersebut tidak kehilangan rasa integritas dirinya, menunjukkan kemampuan untuk bergerak dalam dua dunia sebagai hal positif, dan dapat berhubungan baik dengan aspek positif dari identitas maupun kultur.

3. Individu dapat memutuskan untuk memilih satu identitas ras dalam sebuah aturan yang bersifat aktif. Karena hal itu bisa muncul serupa dengan opsi yang pertama, maka hal itu dibedakan ke dalam dua cara:
  - a) Individu membuat pilihan dari identitas kelompok ras (bukan masyarakat), dan
  - b) Identitas itu lebih sulit untuk digeser ketika konteks situasional berubah.

Adalah sebuah identitas yang sehat ketika individu di dalam sebuah kelompok memilih untuk mengidentifikasi tanpa memarginalisasi seseorang dan jika individu tidak menolak warisan rasnya yang lain.

4. Identifikasi dengan sebuah “warisan ras campuran” yang baru merupakan bentuk pilihan lainnya. Terdapat penilaian yang setara pada semua aspek dari warisan rasial/kultural seseorang, kemampuan yang baik untuk berhubungan dengan kedua kelompok, dan perasaan menjadi terintegrasi dengan baik. Karena tidak ditunjukkan secara langsung, bahwa identifikasi itu memiliki berbagai pilihan dan alternatif. Sebagai contoh, individu yang memilih jalur ini mungkin cukup berbeda dari yang lainnya. Dengan kata lain terdapat banyak cara untuk menjadi seseorang dengan ras campuran.

Kontribusi Root untuk memahami perkembangan identitas multiras memiliki dampak yang dalam, termasuk dalam model ras tunggal. Dia telah menantang model linear identitas ras; meningkatkan pemahaman

kita bahwa identitas bersifat mengalir dan tidak ditetapkan; menghasilkan suatu model yang lebih ekologis yang mengintegrasikan jenis kelamin, kelas, rasisme, dan seterusnya; dan mengingatkan kita bahwa ada banyak jenis penyesuaian yang sehat terhadap identitas rasial. Hal ini sudah membawanya untuk menyatakan bahwa pengalaman multiras membiarkan kita melewati batasan-batasan dan menemukan sebuah batasan yang baru di dalam hubungan antar suku (Root, 1996).

**Implikasi.** Tidak seperti model pengembangan identitas monorasia, maka dibuatlah beberapa perbedaan yang bersifat penting.

Pertama, berbagai resolusi terjadi bukan hanya antara hubungan kelompok subordinat-dominan (*culture-conflicts*), tetapi sering kali terjadi pada identitas-identitas rasial (White-Asian, Native American-Black, dll.).

Kedua, berbagai resolusi dapat melibatkan lebih dari sekadar konflik antara dua kelompok rasial (kulit hitam, kulit putih, dan Asia). Ketiga, kompleksitas resolusi-resolusi ganda bisa berbeda tergantung pada jenis kombinasi multiras, gender, dan faktor-faktor identitas kelompok lain seperti status sosial-ekonomi, usia, dan orientasi seksual.

Keempat, identitas-identitas boleh bergeser dan mengalir tergantung pada konteks situasional.

Kelima, pengembangan model identitas multiras yang menguatkan dugaan akan adanya lebih dari satu resolusi yang mengarah pada suatu penyesuaian yang sehat.

### **Stereotype dan Mitos-mitos Mengenai Individu Multiras dan Pasangan Antar Ras**

Ada bukti yang patut dipertimbangkan bahwa mitos-mitos dan stereotype yang berkaitan dengan individu multiras dan pasangan antar ras berusaha untuk mencegah pencampuran ras melalui stigmatisasi

mereka (Wehrly et al., 1999). Sayangnya, hal itu muncul karena riset socio-psikologis mengenai topik ini sudah sering kali meneguhkan dan memperkuat kepercayaan-kepercayaan dan sudah terbawa ke dalam kepercayaan-kepercayaan kita sehari-hari tentang pencampuran ras dan individu ras campuran. Sebagai contoh, tidaklah biasa melihat kepercayaan-kepercayaan yang mengusulkan bahwa anak-anak multiras lebih rendah dari mereka yang memiliki ras tunggal (monorasia) dan bahwa mereka lebih rentan terhadap masalah sosial dan psikologis utama (Jackman et al., 2001). Lebih lanjut, perkawinan antar ras diisi dengan gambaran-gambaran mengenai pasangan tidak stabil dan tidak bahagia atau kekurangan teman yang memilih untuk menikahi orang dari ras mereka sendiri.

Penelitian dan tulisan sebelumnya, dalam berbagai karakteristik dan dinamika dari hubungan dan perkawinan antar ras memfokuskan terutama pada atribut-atribut negatif. Satu yang paling lazim yaitu kepercayaan bahwa individu yang memilih untuk menikah dengan ras lain memiliki harga diri yang rendah, yang diisi dengan perasaan benci atas diri sendiri, dan perasaan rendah diri (Beigel, 1966); pemberontakan terhadap otoritas parental (Saxton, 1968); dan membuktikan permasalahan mental (Brayboy, 1966). Stereotype yang berubah-ubah tergantung pada ras dan gender dari orang yang menikah dengan orang dari ras lain. Seorang kulit putih yang melanggar norma sosial menentang perkawinan antar ras yang dipandang sebagai bereksperimentasi dengan sesuatu yang "eksotis", berusaha untuk mengekspresikan pandangan liberal, memiliki harga diri yang rendah, atau mengalami kegagalan sosial/pekerjaan yang tidak mampu untuk menarik anggota dari rasnya sendiri, (Rosenblatt et al., 1995). Anggota dari suatu kelompok minoritas akan sering kali dipandang sebagai upaya untuk "mengangkat" diri mereka secara sosial, ekonomis, dan secara psikologis.



Stereotype seksual juga memainkan suatu peran utama di dalam persepsi pria dan wanita yang terlibat di dalam berbagai hubungan atau perkawinan antar ras. Wanita-wanita Amerika Asia oleh masyarakat yang lebih luas sering dianggap sebagai makhluk-makhluk "eksotis" dan "erotis", gemar membahagiakan kaum pria, berorientasi domestik, dan tampaknya mudah tunduk; sedangkan pasangan pria mereka, terlihat tidak tegas, pasif dan tidak asertif, mengalami gangguan, dan kekurangan dalam keyakinan sosial (S. Sue & Sue. 1971a). Hal ini merupakan kepercayaan yang cukup luas baik disadari ataupun tidak. Sebagian orang menyatakan bahwa menikah dengan wanita Amerika Asia memiliki angka yang lebih tinggi, karena hal itu didasarkan pada mitos-mitos tersebut. Bagaimanapun juga, tampaknya ada sebuah hubungan yang positif dengan wanita-wanita Amerika Asia, dan mereka lebih diterima secara sosial daripada pasangan pria mereka. Di sisi lain, pria dan perempuan kulit hitam sering digambarkan sebagai individu yang memiliki "keberahian primitif," "animalistik," menggairahkan, kuat, dan jantan secara seksual" (Frankenberg, 1993). Pria Amerika Afrika dengan "berbagai perilaku seksual yang tidak memilih-milih dan tidak agresif" dilihat sebagai suatu ancaman bagi "wanita-wanita kulit putih", sementara orang pria Amerika Asia tidak dilihat sebagai sebuah ancaman yang kompetitif. Sejarah terulang kembali ketika peristiwa permusuhan dan pertentangan yang lebih luas di masyarakat terhadap orang kulit hitam.

Stereotype dari individu multiras sebagian besar bersifat negatif. Karena hukum (sampai dengan tahun 1967) dan larangan sosial terhadap hubungan antar ras, oleh sebab itu bukanlah hal yang sulit untuk melihat mengapa anak-anak multiras bisa juga diberikan persepsi-persepsi yang negatif. Hasil dari "sebuah perkawinan yang terlarang dan tidak bermoral" dari individu multiras dilihat sebagai sebuah hukuman bagi eksistensi yang tidak bermoral dan bermasalah, menderita permasalahan identitas dan harga diri yang rendah serta menjadi individu yang terisolasi secara sosial.

Sebaliknya, individu multiras juga digambarkan sebagai ketampanan dan kecantikan yang tidak terkendali pada suatu perasaan fisik, tetapi kemudian dihubungkan dengan pelacuran dan mitos-mitos seksual dari populasi ini.

**Implikasi.** Secara umum, mitos tentang perkawinan campuran dan individu multiras menyiratkan bahwa perkawinan ini merupakan hasil dari motif yang tidak sehat dengan pasangan dan bahwa keturunan ini dihukum dengan mengalami berbagai defisiensi dan patologi. Studi-studi terdahulu mengemukakan dan mengasumsikan bahwa mereka mengalami berbagai permasalahan.

Pertama, di dalam perkawinan campuran dan individu multiras mereka akan menderita karena permasalahan sosial, konflik, dan masalah identitas yang lebih besar, kemudian mereka lebih sering menjadi korban dari ketidaktoleransian serta permusuhan masyarakat. Hal tersebut muncul dari penyimpangan, deferensiasi, dan rasisme dari orang-orang, bukannya dari sifat yang terkandung di dalam perkawinan atau berbagai kualitas yang “tidak sehat” dari mereka.

Kedua, kita telah mengetahui bahwa tujuan luas dari penelitian mempengaruhi dan merefleksikan pandangan masyarakat. Karena itu para peneliti terdahulu sering mempertanyakan dan merancang berbagai penelitian yang melengkapi sebuah definisi yang berorientasi masalah dari individu multiras. Fokusnya yaitu pada upaya untuk mengidentifikasi patologi, bukannya pada berbagai *trait* fungsional dan kesehatan dari suatu kelompok.

Ketiga, di dalam kasus dari hubungan atau perkawinan antar ras, riset yang ada menyatakan bahwa perkawinan-perkawinan ini didasarkan pada aturan yang sama dengan perkawinan antar ras: cinta, persahabatan, dan minat serta nilai-nilai yang dapat

dipertukarkan (Lewandowski & Jackson, 2001; Porterfield, 1982; Rosenblatt et al., 1995).

Keempat, gambaran dari individu multiras merupakan gambaran atas ketidakseimbangan. Secara terus menerus, riset mengungkapkan bahwa berbagai *trait* sosio-psikologis yang menguntungkan merupakan hasil dari suatu warisan multiras; perasaan mengenai keunikan yang meningkat; kemampuan yang lebih baik untuk berhubungan dengan kelompok yang berbeda, toleransi, dan pengertian orang-orang; kemampuan untuk berhubungan dengan rasisme; menyenangkan apa yang kebanyakan kelompok tawarkan; variasi yang lebih beragam pada kehidupan seseorang; dan kemampuan yang lebih baik untuk membangun persekutuan-persekutuan dengan individu dan kelompok yang berbeda (Root, 1996; Rosenblatt et al., 1995; Wehrly et al., 1999).

### **Sebuah Perjanjian Hak Asasi Manusia Pada Multiras**

*Waktu yang tak terhitung di mana saya telah membagi dan memisahkan diri saya sendiri untuk membuat orang lain lebih nyaman dalam menerjemahkan perilaku saya, kata-kata saya, kesetiaan-kesetiaan saya, pilihan dari teman-teman saya, penampilan saya, orang tua saya, dan seterusnya. Dan memberikan sejarah multi-etnis saya, merupakan hal yang sulit untuk menjejaki semua pecahan dan membuat hal-hal itu ditambahkan menjadi sebuah keseluruhan. Perlu waktu 30 tahun untuk menyadari bahwa memisahkan diri jarang saya sediakan dalam sebuah tujuan, selain untuk memelihara khayalan-khayalan bahwa negara ini telah membentuk semua jenis ras.*

*Menceriterakan pemisahan itu kepada orang lain merupakan aksi beli terakhir ke dalam mekanika rasisme di negeri ini. Ketika saya menyadari hal tersebut, saya dapat bertanya pada diri saya sendiri*

*sebuah pertanyaan yang lain. Bagaimana tepatnya seseorang menjadi seperempat, seperdelapan, atau separuh dari sesuatu? Untuk membagi diri saya dan orang lain, "dia adalah setengah Cina dan setengah lainnya kulit putih", atau "dia adalah seperempat asli, dan seperempat Amerika Afrika, dan setengah Spanyol" tersebar secara tidak meragukan untuk tidak memberikan hak kepada diri saya, keluarga saya, teman-teman saya, dan orang lain yang masih harus saya temui (Root, 1996, hal. 4-5)*

Kata-kata di atas ditulis oleh Maria Root, seorang psikolog terkemuka pada area masalah perkembangan dan identitas multiras. Dia percaya bahwa masyarakat kita telah memberikan status yang tidak biasa kepada individu multiras, menyempitkan ruang gerak mereka di masyarakat, dan mengabaikan keberadaan mereka karena mereka tidak sesuai dengan klasifikasi monorasia mereka. Dalam perjalanan pribadi dan profesionalnya, Root (1996) mengembangkan suatu "Perjanjian Hak Asasi Manusia bagi individu dengan ras campuran " yang terdiri atas tiga pernyataan yang utama: resistensi, revolusi, dan perubahan.

1. Resistensi mengacu pada hak-hak individu multiras untuk melindungi sistem kepercayaan yang dikenakan oleh masyarakat, data yang mendasarinya, dan berbagai rasionalisasi yang digunakan untuk membenarkan *status quo* mengenai hubungan antar ras. Hal ini berarti menolak untuk memisahkan diri, dimarginalisasi, atau menjadi putus hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Empat pernyataan yang berwujud resistensi adalah:

Saya mempunyai hak untuk:

- a. Tidak menghakimi keberadaan saya di dalam dunia ini
- b. Tidak memelihara ras terpisah di dalam diri saya
- c. Tidak bertanggung jawab atas kegelisahan orang-orang dengan kerancuan saya secara fisik
- d. Tidak menghakimi legitimasi kesukaan saya

2. Revolusi lebih cenderung pada individu multiras atau siapa pun yang masuk ke dalam suatu hubungan antar ras yang memilih untuk “melewati batas” hubungan-hubungan ras. Menurut Root, individu ini sering dilihat sebagai "pengkhianat ras" dapat menciptakan satu guncangan emosional atau fisik yang menantang kenyataan dari sistem rasial kita yang menekan. Empat pernyataan berwujud revolusi adalah:

Aku mempunyai hak untuk:

- a. Mengidentifikasi diri saya dengan cara yang berbeda dengan dugaan orang lain atas diri saya
  - b. Mengidentifikasi diri saya dengan cara yang berbeda dengan cara orang tua saya mengidentifikasi saya
  - c. Mengidentifikasi diri saya dengan cara yang berbeda dengan cara saudara-saudara saya mengidentifikasi saya
  - d. Mengidentifikasi diri saya dengan cara yang berbeda pada berbagai situasi yang berbeda
3. Perubahan mengacu pada usaha aktif untuk membangun berbagai koneksi, kesatuan, dan perasaan saling memiliki. Jika kedua rangkaian pernyataan sebelumnya berusaha untuk dikaitkan dengan ras atas suatu sistem monorasial, berbagai koneksi mengakui bahwa berbagai komponen sosial kita saling terjalin dan tergantung di satu sama lain. Menurut Root, perasaan saling memiliki ini bertindak sebagai suatu kekuatan yang menentang kekejaman berbagai perlakuan yang tidak menyenangkan terhadap kemanusiaan. Empat pernyataan yang berwujud perubahan adalah
- Aku mempunyai hak untuk:
- a. Menciptakan kosa kata untuk berkomunikasi mengenai multiras
  - b. Mengubah identitas saya lebih dari satu kali sepanjang kehidupan saya

- c. Memiliki berbagai kesetiaan dan identifikasi dengan lebih dari satu kelompok individu
- d. Memilih secara bebas siapa yang menjadi teman saya dan saya cintai

**Implikasi.** Perjanjian hak asasi manusia Root jauh lebih kompleks dan penuh makna dibanding yang digambarkan di sini. Perjanjian itu memiliki implikasi utama bagi penyedia kesehatan mental karena mampu menantang sistem klasifikasi ras tunggal bangsa, mereorientasi pemikiran kita mengenai berbagai mitos mengenai individu multiras, membuat kita semua peduli terhadap pembentukan sistemik dan berbagai rasionalisasi ras, memperingati kita mengenai berbagai bahaya dari membagi-bagi identitas, dan mendukung kebebasan memilih bagi individu multiras. Bagi penyedia kesehatan mental, berbagai makna penting dapat terbentuk dari dua belas pernyataan yang tertera di dalam Perjanjian Hak Asasi Manusia.

### **Petunjuk untuk Praktek Klinis**

Sementara kelompok minoritas ras tunggal mempunyai banyak persamaan dengan mereka yang multiras, kelompok multiras lebih sering mengalami stressor yang unik berkaitan dengan identitas/ras mereka yang lebih dari satu selain berhadapan dengan rasisme. Sebagai contoh, kebanyakan minoritas monorasial menemukan kelompok mereka sendiri mendukung dan mau menerima mereka. Individu multiras mungkin ditempatkan dalam satu situasi yang membingungkan di mana tidak satu pun dari kelompok mereka mau menerima mereka. Demikian juga, seorang pemuda Amerika Afrika mengharapkan dukungan secara emosional dan psikologis dari orang tuanya. Orang tua dapat berbagi pengalaman umum dengan putra dan putri mereka, bertindak sebagai penasihat, dan berhubungan untuk memahami temuan anak-anak mereka berkenaan dengan status minoritasnya. Bagaimanapun, anak-anak

multiras mungkin juga merupakan produk dari orang tua monoras. Pada beberapa kasus, petunjuk berikut sangat menolong, yaitu:

1. Menjadi sadar dengan stereotype dan preconsepsi diri Anda mengenai hubungan dan perkawinan antar ras. Ketika Anda melihat pasangan ras campur, apakah Anda memberikan perhatian yang lebih kepada mereka? Apa yang Anda pikirkan dan gambaran apa yang Anda miliki? Pada saat-saat apa sajakah Anda mampu menyadari bias dari diri Anda, apakah Anda mampu untuk mencegah hal tersebut untuk tidak anda lekatkan pada klien-klien Anda?
2. Ketika bekerja dengan klien-klien multiras, hindari menggunakan *stereotype*. Seperti hubungan antar ras, kita semua telah dikondisikan secara kultural untuk mempercayai hal-hal tertentu mengenai individu-individu ras campuran. Secara umum, gambaran ini didasarkan pada keyakinan yang salah dalam menolak warisan ras campuran dari individu beserta keunikannya.
3. Lihatlah individu multiras dalam cara yang holistik daripada sebagai individu. Hal ini bermakna peduli ketika menghadapi pertanyaan "Siapakah Anda". Pada banyak kasus, penting untuk menekankan kualitas positif dari individu secara menyeluruh daripada melihat individu tersebut sebagai suatu bagian.
4. Ingatlah bahwa menjadi individu multiras sering kali bermakna menyelesaikan masalah marginalitas, isolasi, dan kesepian. Perasaan-perasaan ini bukanlah hasil dari masalah internal tetapi secara umum dibawa oleh faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan prasangka. Meski demikian, individu ras campuran sering kali mengalami perasaan-perasaan yang kuat mengenai kesepian, penolakan, berbagai situasi yang menekan, perasaan bersalah/malu karena tidak mengintegrasikan sepenuhnya semua aspek dari warisan ras mereka, perasaan berbeda, dan marah. Perasaan-perasaan ini sering kali menyusup dan tersembunyi

karena tidak ada yang mau membagi hal tersebut dengan orang yang mengerti. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, anak-anak ras campuran sering kali datang kerumah pasangan orang tua ras tunggal.

5. Dengan klien-klien multiras, tekankanlah kebebasan untuk memilih identitas salah seorang. Perjanjian Hak Asasi Manusia dari Root sangat membantu di sini. Tidak ada identitas yang pantas untuk setiap individu. Berbagai model identitas ras yang dibahas di dalam bab ini semuanya mempunyai keterbatasan, dan menjadi sesuatu yang penting untuk dicatat bahwa identitas adalah berubah dan mengalir, dan bukan ditetapkan.
6. Ambillah suatu pendekatan *psychoeducational* yang aktif. Individu multiras sering kali dilekatkan pada suatu sistem monorasia kaku yang memberikan stereotype dan kategorisasi yang juga kaku. Seringkali, anak-anak belajar untuk menginternalisasi stereotype dan menerima identitas yang dilekatkan atas diri mereka. Pada beberapa tempat di dalam proses konseling, para klien dapat ditolong untuk memahami kekuatan dari tekanan, dan konselor dapat menguatkan mereka untuk mengambil satu bagian aktif dalam membentuk identitas mereka.
7. Karena individu-individu multiras secara terus menerus digambarkan memiliki berbagai kekurangan, menekan atribut-atribut positif mereka, dan keuntungan dengan menjadi multiras dan multikultur.
8. Pikirkanlah bahwa konseling keluarga dapat bernilai khusus bila bekerja dengan klien multiras, khususnya jika mereka adalah anak-anak. Sering kali para orang tua (mereka sendiri adalah ras tunggal) tidak peka dari berbagai konflik yang unik berkaitan dengan perjalanan multiras anak mereka. Para orang tua dapat menguatkan anak mereka, menyampaikan aspek-aspek positif atas menjadi seorang multiras, dan membantu mereka



mengintegrasikan sebuah identitas yang sehat. Sebagai contoh, Root (1998) mengemukakan berbagai hal seperti memberi anak multiras sebuah nama depan dan/atau nama tengah yang menghubungkan mereka dengan warisan ras mereka, mengembangkan jawaban untuk pertanyaan “siapakah Anda?”, menjadi positif mengenai warisan multiras seseorang, menghadiri kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan warisan ras keluarga, dan mencegah penandaan yang negatif mengenai individu kulit berwarna.

9. Ketika bekerja dengan klien-klien multiras, yakinkan bahwa Anda memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah dan isu-isu yang berhubungan dengan *hypodescent* (aturan setetes darah), ambiguitas (pertanyaan siapakah Anda?”, marginalitas, dan identitas ras/budaya. Pengetahuan itu tidak hanya sebatas permukaan tetapi harus meliputi pemahaman historis, politis, sosial, dan psikologis dari perlakuan ras, rasisme, dan monorasialisme di dalam masyarakat. Intinya, keempat dinamika ini membentuk konteks di mana individu multiras dihadapkan pada suatu dasar yang berkelanjutan.